

MUSEUM KEBUDAYAAN LUWU DI KOTA PALOPO

Muh. Ainul Ichsan Kamad¹, Ansarullah², Juhana Said³
^{1,2,3}Universitas Muslim Indonesia Makassar,
ainulichsankamad@gmail.com¹, ansarullah.ansarullah@umi.ac.id²,
Juhana.said@umi.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to formulate a planning concept for the Luwu Cultural Museum building in Palopo City equipped with facilities and infrastructure appropriate to the function of a museum building. In addition, this research also aims to design the physical form of the Luwu Cultural Museum so that it can meet building facility requirements based on applicable architectural standards. This research employs a descriptive approach using a combination of qualitative and quantitative methods. The qualitative approach focuses on in-depth observation to produce a more comprehensive understanding of the studied phenomenon. This method is dynamic and flexible because it emphasizes descriptive explanation and case study exploration, including observation and comparison of two or more similar museum buildings. Meanwhile, the quantitative approach is used to present numerical and statistical data in order to obtain detailed information regarding the variables required in the planning and design process. The results indicate that the planning of facilities and infrastructure supporting the construction of the Luwu Cultural Museum in Palopo City must be adjusted to existing needs and applicable standards. The museum is designed to meet comfort, safety, and cleanliness aspects in accordance with regulations governing tourism facilities and environmental management. Furthermore, the selected site in Batupasi District, Palopo City, South Sulawesi, has met the established requirements and regulations.

Keywords: architectural design, museum, cultural history

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk Menyusun konsep perencanaan bangunan Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo yang dilengkapi sarana dan prasarana yang sesuai dengan bangunan museum. Merancang fisik Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo yang dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana bangunan yang sesuai dengan standar – standar arsitektur. Penelitian ini menggunakan Metode yang digunakan pada perencanaan dan perancangan Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo adalah metode deskriptif, kualitatif maupun kuantitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode kualitatif merupakan metode yang lebih dinamis serta fleksibel dalam penulisannya, karena lebih menguatkan deskriptif dan eksploratif dari studi kasus yang telah diperoleh. Yakni salah satunya dengan melakukan pengamatan untuk membandingkan dua atau lebih akan bangunan yang sejenis. Sedangkan Metode Kuantitatif merupakan metode yang digunakan pada penulisan kali ini dengan lebih

fokus kepada deskriptif secara numerik dan statistik, guna untuk mengetahui lebih rinci data variable yang dibutuhkan dalam penulisan kali ini. Hasil penelitian ini ialah bahwa Perencanaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang terbangunnya Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo harus sesuai dengan kebutuhan dan standar yang diberlakukan. Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo dirancang agar memenuhi standar kenyamanan, keamanan, dan kebersihan, sesuai dengan regulasi yang mengatur fasilitas dan lingkungan objek wisata. Dan Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo memenuhi syarat dan peraturan yang berada di Kecamatan Batupasi, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: perancangan, museum, sejarah

A. Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk plural dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia

Budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang tumbuh serta dimiliki oleh komunitas tertentu dan diteruskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari berbagai unsur kompleks, termasuk sistem keagamaan dan politik, adat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan seni. Bahasa, seperti halnya budaya, merupakan bagian penting dari identitas manusia, sehingga banyak yang beranggapan bahwa bahasa diwariskan secara genetik. Ketika seseorang mencoba untuk berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda dan menyesuaikan dengan perbedaan tersebut, hal ini

menunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri lebih dari 17.000 pulau, Indonesia kaya akan sejarah dan keberagaman budaya. Keberagaman budaya di Indonesia terlihat dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, mulai dari seni dan bahasa hingga adat dan agama. Sejarah budaya negara ini telah dibentuk oleh berbagai peradaban dan pengaruh bangsa lain, menjadikannya salah satu negara dengan warisan budaya yang paling luas di dunia

Luwu, yang terletak di Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah dengan budaya yang khas dan kaya. Sebagai salah satu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, Luwu memiliki sejarah panjang yang menegaskan perannya sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan yang penting. Budaya di Luwu sangat kaya dengan tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang,

seperti Mappalessa Samaja, yaitu sebuah ritual adat yang mengandung nilai-nilai sosial dan religius yang tinggi. Tradisi ini bermula dari nazar Datu Luwu Andi Djemma saat memimpin perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan dilaksanakan sebagai ungkapan syukur serta solidaritas masyarakat Luwu. Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, kepatuhan, solidaritas, dan keindahan serta hiburan yang menjadi bagian integral dari budaya Luwu

Kota Palopo adalah sebuah kota madya yang terletak di Sulawesi Selatan dan memiliki sejarah serta budaya yang sangat berharga, terutama yang berkaitan dengan Kerajaan Luwu salah satu kerajaan tertua di wilayah tersebut. Sebagai pusat Kedatuan Luwu, Palopo menyimpan banyak peninggalan sejarah yang penting untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya

Palopo awalnya dikenal sebagai Ware, yang tercatat dalam Epik La Galigo, dan mulai menggunakan nama "Palopo" sejak tahun 1604, seiring pembangunan Masjid Jami' Tua. Setelah Islam diterima di Luwu pada abad ke-17, Palopo dipilih sebagai ibu

kota Kesultanan Luwu, menggantikan Amassangan di Malangke. Pemindahan ini dilatarbelakangi oleh konflik internal kerajaan dan kebutuhan lokasi yang strategis di antara wilayah utara dan selatan Luwu

Pada 4 Juli 1986, Palopo resmi berstatus sebagai Kota Administratif (Kotif) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 1986 tetap berada di bawah Kabupaten Luwu. Namun Reformasi dan otonomi daerah membuka peluang bagi daerah-daerah administratif untuk menjadi otonom. Aspirasi masyarakat Palopo untuk peningkatan status didukung oleh berbagai lembaga, termasuk Bupati Luwu, DPRD Kabupaten Luwu, Gubernur Sulawesi Selatan, serta organisasi masyarakat dan LSM

Setelah melalui kajian administratif dan penilaian potensi wilayah, status Palopo resmi ditingkatkan menjadi kota otonom berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2002, yang disahkan pada 10 April 2002 dan diresmikan pada 2 Juli 2002. Dengan status baru ini, Palopo tidak lagi menjadi bagian administratif Kabupaten Luwu melainkan berdiri sebagai daerah otonom dengan pemerintahan sendiri (5). Transformasi Palopo dari bagian Kabupaten Luwu menjadi kota otonom merupakan hasil

dari sejarah panjang, aspirasi masyarakat, serta kebijakan pemerintah pusat dan daerah. Kini, Palopo berdiri sebagai kota modern yang mandiri, tetap menjaga warisan sejarah dan budaya Luwu, sekaligus menjadi motor penggerak pembangunan di wilayah Luwu Raya.

Adapun Peninggalan Budaya Luwu yang dapat dipamerkan di museum kebudayaan luwu seperti Badik luwu, Keris luwu, Parang dan Tombak, Peralatan perang Kerajaan luwu, Arajang, Guci, Tempayan, Keramik Asing, Lukisan Mitos Sawerigading dan Lukisan Datu Luwu, Besi Tua (Besi Luwu), Naskah Klasik "I La Galigo" Naskah sastra Bugis yang sangat terkenal dan mengandung banyak informasi tentang sejarah dan budaya Luwu. Dan masih banyak peninggalan lainnya

Selain peninggalan benda - benda bersejarah, terdapat juga beberapa kegiatan budaya luwu yang di selenggarakan setiap tahunnya di kota palopo seperti Mappacekke Wanua Ritual adat yang bertujuan melakukan rekonsiliasi dan memulihkan keseimbangan (*equilibrium*) dalam kehidupan Masyarakat, Maccera Tasi Upacara syukuran hasil laut yang dilakukan masyarakat nelayan di pesisir

Luwu, Festival Budaya Langkanae, Kirab Budaya Pekan Budaya Tana Luwu, Banua Alang, Pameran Pusaka Tana Luwu

Kegiatan budaya seperti Mappacekke Wanua, Maccera Tasi, Festival Budaya Langkanae, Kirab Budaya, serta pameran pusaka dan pelestarian Banua Alang merupakan wujud nyata pelestarian budaya Luwu yang masih hidup dan berkembang di Kota Palopo hingga kini. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dan hiburan tetapi juga sebagai media penguatan identitas, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur serta alam sekitar.

Istana Datu Luwu yang ada saat ini adalah contoh bangunan bersejarah yang pernah menjadi tempat tinggal raja dan sekarang berfungsi sebagai museum yang melambangkan perjuangan serta identitas budaya komunitas Luwu. Akan tetapi, museum ini memiliki batasan dalam hal fasilitas serta akses sehingga diperlukan perencanaan yang lebih baik untuk mengembangkan museum sejarah yang representatif dan bisa menjadi landmark kota mencerminkan filosofi dan nilai-nilai budaya Luwu.

Maka dari itu salah satu cara untuk menjaga warisan budaya ini adalah

dengan membangun dan merencanakan Museum Sejarah Luwu di kota palopo, yang bertujuan untuk menjadi tempat edukasi, konservasi, dan rekreasi bagi masyarakat serta pengunjung. Diharapkan museum ini akan menjadi pusat informasi dan pembelajaran mengenai perjuangan rakyat Luwu serta nilai budaya yang terdapat di Kota Palopo. Seperti yang tertera pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Palopo 2005-2025, dokumen perencanaan komprehensif yang menjadi pedoman pembangunan daerah. Dalam dokumen ini, pengembangan objek wisata sejarah seperti Istana Datu Luwu dan museum terkait menjadi bagian dari strategi pengembangan wisata sejarah dan budaya di Palopo.

Permasalahan arsitektur dapat dijelaskan bahwa tidak banyak kota yang memiliki warisan sejarah luwu sekuat Palopo. Namun saat ini, warisan tersebut belum bisa ditampilkan secara menyeluruh dan teratur karena kurangnya fasilitas yang memfokuskan pada pengumpulan sejarah dalam satu tempat. Maka dari itu melalui Museum Sejarah Luwu di Kota Palopo diharapkan dapat menjadi simbol baru bagi kota Palopo dan menciptakan

identitas baru. Selain itu, museum ini juga akan berfungsi sebagai titik fokus dalam mengapresiasi dan memahami nilai-nilai budaya yang dimiliki khususnya budaya Luwu. Dengan dibangunnya museum ini, warisan budaya dapat dirawat dan diteruskan secara terus menerus kepada generasi yang akan datang.

B. Metode Penelitian

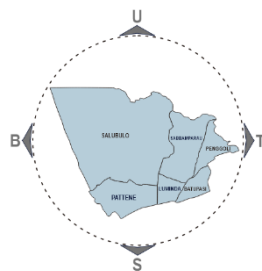
Metode yang digunakan pada perencanaan dan perancangan Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo adalah metode deskriptif, kualitatif maupun kuantitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode kualitatif merupakan metode yang lebih dinamis serta fleksibel dalam penulisannya, karena lebih menguatamakan deskriptif dan eksploratif dari studi kasus yang telah diperoleh. Yakni salah satunya dengan melakukan pengamatan untuk membandingkan dua atau lebih akan bangunan yang sejenis. Sedangkan Metode Kuantitatif merupakan metode yang digunakan pada penulisan kali ini

dengan lebih fokus kepada deskriptif secara numerik dan statistik, guna untuk mengetahui lebih rinci data variable yang dibutuhkan dalam penulisan kali ini

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Lokasi dan Tapak

a. Pemilihan Kecamatan Wara Utara
Kecamatan Wara Utara dipilih karena memiliki posisi strategis dalam struktur kota, dengan akses jalan utama yang memudahkan pencapaian dari berbagai arah. Kedekatannya dengan pusat kota meningkatkan potensi kunjungan masyarakat lokal maupun wisatawan. Selain itu, wilayah ini termasuk dalam kawasan pengembangan pariwisata budaya, sehingga keberadaan Museum Kebudayaan Luwu dapat memperkuat identitas kawasan sekaligus menjadi katalis aktivitas sosial dan ekonomi.



Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Wara Utara

Sumber: Analisis Penulis, 2025.

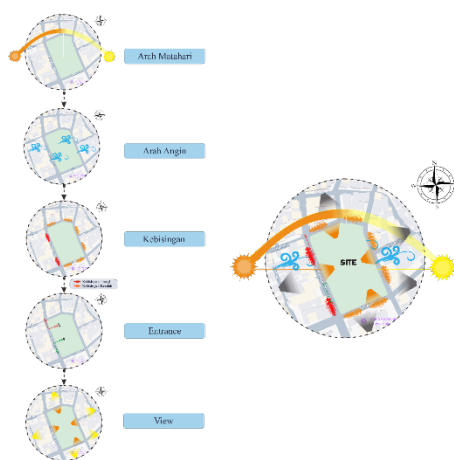
b. Analisis Tapak

- 1) Aksesibilitas: Tapak memiliki akses langsung dari jalan utama sehingga memudahkan kendaraan pribadi, angkutan umum, maupun pejalan kaki.
- 2) Kebisingan: Area yang relatif tidak terlalu padat lalu lintas mendukung terciptanya suasana yang kondusif untuk aktivitas edukatif dan apresiatif di dalam museum.
- 3) Arah Angin: Analisis arah angin dimanfaatkan untuk optimalisasi ventilasi alami pada area tertentu guna mendukung kenyamanan termal dan efisiensi energi.
- 4) Arah Matahari: Orientasi bangunan dirancang untuk meminimalkan paparan langsung sinar matahari pada ruang pameran, guna menjaga kualitas koleksi sekaligus mengontrol suhu ruang.
- 5) Potensi View: Tapak memiliki potensi pandangan ke arah lanskap kota dan lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai elemen visual pendukung pengalaman ruang.

Kelurahan Batupasi menjadi lokasi site yang terpilih pada perencanaan Museum Kebudayaan Luwu di Kota

Palopo. Kelurahan Batupasi merupakan kelurahan yang memiliki luas 0,21 km². Pemilihan tapak ini bertujuan untuk mendapatkan tapak yang sesuai dengan fungsi bangunan.

Gambar 4. 2 Peta Kelurahan



Batupasi.

Sumber: Analisis Penulis,
2025.

2. Konsep Perencanaan Makro

a. Bangunan sebagai Landmark Budaya Museum dirancang sebagai ikon atau landmark yang merepresentasikan identitas budaya Luwu. Bentuk dan fasad bangunan menampilkan karakter visual yang kuat sehingga mudah dikenali serta memiliki daya tarik simbolik bagi masyarakat.

b. Integrasi dengan Lingkungan Sekitar Bangunan tidak berdiri secara eksklusif, melainkan menyatu dengan konteks

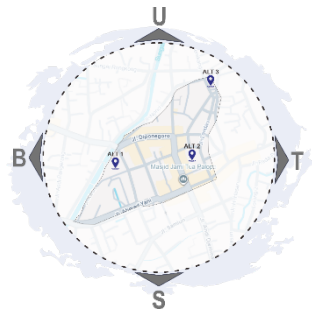
lingkungan. Skala, ketinggian, serta tata massa disesuaikan agar harmonis dengan kawasan sekitarnya. Area terbuka publik dirancang sebagai ruang transisi antara bangunan dan lingkungan kota.

c. Pengolahan Ruang Luar sebagai Ruang Publik Budaya Ruang luar dirancang tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai ruang interaksi budaya seperti pertunjukan seni, festival, atau kegiatan komunitas. Lanskap dirancang dengan elemen lokal untuk memperkuat karakter budaya.

d. Konsep Bentuk Bangunan Inspirasi bentuk diambil dari filosofi budaya Luwu, kemudian ditransformasikan ke dalam bahasa arsitektur modern melalui pendekatan geometris, material kontemporer, serta teknologi konstruksi masa kini. Pendekatan ini menjaga nilai tradisi tanpa kehilangan relevansi dengan perkembangan zaman.

Tapak yang terpilih merupakan lahan kosong di Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Batupasi, Kota Palopo. Pengolahan tapak dimaksudkan untuk memaksimalkan fungsi dan menganalisis potensi- potensi serta permasalahan yang ada pada tapak. Tapak ini merupakan kawasan

peruntukan pariwisata.



Gambar 5. 1 Konsep Pengolahan Tapak.

Sumber: Analisa Penulis,
2025.

3. Konsep Perencanaan Mikro

a. Organisasi Ruang

Pembagian zona dilakukan berdasarkan tingkat aksesibilitas dan fungsi ruang:

- 1) Zona Publik: Area yang dapat diakses langsung oleh pengunjung seperti lobby, ruang pameran tetap, dan ruang pameran temporer. Zona ini menjadi pusat aktivitas utama museum.
- 2) Zona Semi Publik: Auditorium dan ruang edukasi yang digunakan untuk seminar, workshop, dan kegiatan pembelajaran. Aksesnya lebih terkontrol dibandingkan zona publik.
- 3) Zona Privat: Kantor pengelola dan ruang konservasi yang hanya dapat diakses oleh staf,

guna menjaga keamanan koleksi dan efektivitas operasional.

- 4) Zona Servis: Gudang koleksi, ruang mekanikal, dan parkir yang mendukung operasional bangunan namun tidak menjadi bagian utama pengalaman pengunjung.

Pembagian ini bertujuan menciptakan sistem ruang yang efisien, terstruktur, dan mudah dipahami.

b. Sirkulasi

Pola sirkulasi menggabungkan sistem linier dan loop circulation.

- 1) Linier: Mengarahkan pengunjung mengikuti alur cerita sejarah dan perkembangan budaya secara runtut.
- 2) Loop: Memberikan fleksibilitas sehingga pengunjung dapat kembali ke titik awal tanpa harus melalui jalur yang sama.

Pendekatan ini menghindari kebingungan, mencegah penumpukan massa, serta meningkatkan kenyamanan eksplorasi ruang pameran.

c. Penyajian Koleksi

- 1) Metode Intelektual: Penyajian berbasis narasi sejarah dan informasi edukatif melalui panel, teks, dan multimedia.
- 2) Metode Estetik: Penataan koleksi dengan pencahayaan dan

komposisi ruang yang menonjolkan nilai artistik.

- 3) Metode Interaktif Digital: Penggunaan layar sentuh, proyeksi, dan teknologi audio-visual untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, terutama generasi muda.

Pendekatan ini menciptakan pengalaman museum yang edukatif, menarik, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

d. Sistem Struktur dan Utilitas

Struktur

Menggunakan sistem rangka beton bertulang karena memiliki kekuatan, stabilitas, serta fleksibilitas bentang ruang yang sesuai untuk bangunan publik berskala besar.

Utilitas

- 1) Pencahayaan: Kombinasi pencahayaan alami (skylight terkontrol) dan buatan untuk menjaga kualitas visual koleksi.
- 2) Penghawaan: Sistem AC central untuk menjaga suhu dan kelembapan ruang pameran sesuai standar konservasi.
- 3) Proteksi Kebakaran: Sistem hydrant, sprinkler, dan alarm kebakaran untuk menjamin keamanan bangunan dan koleksi.

- 4) Keamanan: CCTV dan sistem kontrol akses untuk melindungi koleksi dari risiko kehilangan atau kerusakan.

4. Perbandingan Studi Preseden

a. Museum Nasional Indonesia
Menonjolkan skala monumental dan koleksi berskala nasional. Pendekatan arsitekturnya menekankan kemegahan dan representasi identitas bangsa.

b. Museum Batak TB Silalahi Center
Mengintegrasikan identitas etnis Batak ke dalam arsitektur modern melalui simbol, bentuk atap, dan ornamen yang khas.

c. Museum Sonobudoyo
Mempertahankan karakter tradisional Jawa dalam tata ruang dan ekspresi arsitektur, sehingga terasa kuat nilai historisnya.

d Sintesis Perancangan

Museum Kebudayaan Luwu dirancang dengan menggabungkan identitas lokal yang kuat seperti pada Museum Batak TB Silalahi Center, tetap mempertahankan nilai tradisi seperti Museum Sonobudoyo, namun menggunakan pendekatan kontemporer agar memiliki daya tarik visual dan relevansi jangka panjang sebagaimana Museum Nasional Indonesia.

Dengan demikian, hasil perancangan tidak hanya memenuhi fungsi edukatif, tetapi juga berperan sebagai simbol budaya dan ruang publik yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Dalam perencanaan Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo terdapat persoalan khusus yang harus diselesaikan. Setelah menganalisis dan membahas beberapa persoalan yang sesuai dengan rumusan masalah, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang terbangunnya Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo harus sesuai dengan kebutuhan dan standar yang diberlakukan.
2. Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo dirancang agar memenuhi standar kenyamanan, keamanan, dan kebersihan, sesuai dengan regulasi yang mengatur fasilitas dan lingkungan objek wisata.
3. Museum Kebudayaan Luwu di Kota Palopo memenuhi syarat dan peraturan yang berada di

Kecamatan Batupasi, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumarto S. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. J Literasiologi. 2019;1(2):16.
- Admin ppkmku.uma.ac.id. PPKMKU universitas medan area. 2024. Sejarah Budaya di Indonesia. Available from: <https://ppkmku.uma.ac.id/2024/06/05/sejarah-budaya-di-indonesia/>
- Ansaar A. Tradisi Mappalessa Samaja Pada Masyarakat Luwu Di Desa Patimang Kabupaten Luwu Utara. Pangadereng J Has Penelit Ilmu Sos dan Hum. 2021;7(1).
- Ilyas S. rri.co.id. 2025. Mengenal Luwu, Kerajaan Tertua di Sulawesi Selatan. Available from: <https://rri.co.id/daerah/1436478/mengenal-luwu-kerajaan-tertua-di-sulawesi-selatan>
- wikipedia. id.wikipedia.org. 2025. Kota Palopo. Available from: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palopo
- Admin blogspot.com. blogspot.com. 2011. Sejarah Kota dan Kabupaten. Available from: <https://sejarahkotadankabupaten.blogspot.com/2011/12/kota->

- palopo.html 2020;1. Available from:
<https://iap2.or.id/pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-solusi-atau-masalah/>
- Okson media. okson.co.id. 2025. Dari Tana Luwu, Merangkai Kearifan Untuk Pelestarian Budaya Lokal Demi Keberlanjutan. Available from:
<https://okson.co.id/berita/dari-tana-luwu-merangkai-kearifan-untuk-pelestarian-budaya-lokal-demi-keberlanjutan/>
- Wikipedia. id.wikipedia. 2025. Museum. Available from:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Museum>
- Masrohim. www.museumpanji.com. 2022. Apa Itu Museum. Available from:
<https://www.museumpanji.com/artikel/apa-itu-museum>
- Kompasiana. www.kompasiana.com. 2024. Pengertian Museum Menurut Para Ahli dan KBBI. Available from:
<https://www.kompasiana.com/firmanpedia/66fc31d0c925c447b935ce12/pengertian-museum-menurut-para-ahli-dan-kbbi>
- Wikipedia. id.wikipedia.org. 2025. Sejarah. Available from:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>
- Wismawarin B. Analisis sejarah. Int Assos Public Particip [Internet]. Yunita O. www.brainacademy.id. 2024. Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli, Unsur & Manfaatnya. Available from:
<https://www.brainacademy.id/blog/apa-itu-sejarah>
- Wikipedia. id.wikipedia.org. 2025. Kabupaten Luwu. Available from:
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Luwu